

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Alam (SDA) yang telah diberikan oleh Sang Pencipta kepada manusia sangat melimpah, namun manusia tidak dapat mempergunakan SDA dengan baik, sehingga SDA yang ada di muka bumi ini semakin berkurang dan mengakibatkan tidak tercukupinya kebutuhan manusia. Contohnya adalah hutan, kebutuhan kayu oleh manusia meningkat, pada saat itu terjadinya pengurusan hutan (Aningtyas, 2014). Untuk mengatasi semakin berkurangnya SDA maka upaya yang dapat dilakukan yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari sumber daya manusianya, sehingga dapat mengelola SDA dengan lebih baik. Peningkatan SDM tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan.

Dalam hadits Rasulullah SAW juga disebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu, yaitu *“utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi”* (Al Hadits), yang artinya adalah tuntutlah ilmu sejak dini hingga mati, mulai dari ayunan sampai pasungan. Berdasarkan hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan usia untuk menempuh pendidikan, karena pendidikan berlangsung seumur hidup sejak manusia lahir dari kandungan seorang ibu hingga ia tutup usia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pernyataan UUSPN tersebut, dapat diketahui bahwa terjadinya pendidikan bukan semata-mata dilakukan tanpa adanya perencanaan, melainkan pendidikan itu direncanakan terlebih dahulu agar terjalin suasana pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan potensi pada siswa dan mencapai tujuan pendidikan. Menurut John Dewey (dalam Ahmadi dan Uhbiyati, 2003, hlm. 69), ‘Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia’. Dengan demikian, pendidik dapat membentuk karakter siswa, mengembangkan

potensi yang dimiliki siswa, dan memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

Adapun tujuan pendidikan yang tertera dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUSPN, dapat disimpulkan bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan dan diasah melalui pendidikan. Untuk menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan nasional tersebut, dapat dilandasi dengan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pendidikannya. Proses pendidikan yang diwadahi oleh kurikulum, diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Menurut Mulyasa (2007, hlm.46), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan”. Dengan demikian, kurikulum merupakan suatu alat yang berisi tentang seperangkat rencana kegiatan yang digunakan di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di dalam kurikulum terdapat berbagai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan materi standar yang harus dicapai oleh siswa dalam mengikuti pendidikan. SK dan KD tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu jenjang. Salah satu disiplin ilmu yang harus diikuti siswa dalam jenjang sekolah dasar yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Sapriati (2008), bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran IPA jenjang SD/MI merupakan suatu batasan minimum secara nasional yang harus ditempuh atau dicapai oleh siswa sehingga dapat menjadi suatu patokan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pelajaran IPA diharapkan dapat mengembangkan potensi yang

dimiliki oleh siswa, meningkatkan kecerdasan, dan pemahamannya mengenai alam beserta isinya.

IPA berasal dari kata *Natural Sciences* yang memiliki arti alamiah, sedangkan *science* adalah ilmu. Kata *Natural Sciences* sering disingkat menjadi *Science*, dan masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi Sains. Menurut Sujana (2012, hlm. 1), “IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan segala isinya, serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya”. Menurut Bundu (2006, hlm. 10), bahwa “Sains adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap kegiatan tersebut”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai segala aktivitas yang terjadi di alam baik berupa fenomena-fenomena alam, atau gejala-gejala yang terjadi di alam dan proses kegiatannya mengkaji mengenai alam yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari manusia sehingga dapat memecahkan permasalahan yang terjadi.

Dalam pembelajaran IPA, terdapat prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Menurut Depdiknas (2012) terdapat prinsip-prinsip pembelajaran IPA yang perlu diperhatikan, yaitu prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil melakukan, prinsip belajar sambil bermain, serta prinsip sosial. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran IPA yang dilakukan harus melibatkan semua prinsip sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu materi IPA yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar yaitu tentang gaya yang dapat mengubah gerak suatu benda dan gaya yang dapat mengubah bentuk suatu benda. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran IPA tersebut diharapkan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, dan menemukan konsep dari materi pelajaran yang dipelajari melalui kegiatan penemuan yang dilakukan oleh siswa.

Pembelajaran IPA yang dilakukan di sekolah dasar hendaknya dapat mencapai standar kompetensi sesuai dengan ketentuan pemerintah. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (dalam Sujana, 2014, hlm. 98-99) tentang standar isi menyebutkan, bahwa standar kompetensi lulusan mata pelajaran adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pengamatan terhadap gejala alam dan menceritakan hasil pengamatannya secara lisan, dan tertulis.
2. Memahami penggolongan hewan dan tumbuhan, serta manfaat hewan dan tumbuhan bagi manusia, upaya pelestariannya, dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
3. Memahami bagian-bagian tubuh pada manusia, hewan, dan tumbuhan, serta fungsinya dan perubahan pada makhluk hidup.
4. Memahami beragam sifat benda hubungannya dengan penyusunnya, perubahan wujud benda, dan kegunaannya.
5. Memahami berbagai bentuk energi, perubahan dan manfaatnya.
6. Memahami matahari sebagai pusat tata surya, kenampakan dan perubahan permukaan bumi, dan hubungan peristiwa alam dengan kegiatan manusia.

Melalui paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA hendaknya memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa agar mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Namun, pembelajaran yang dilakukan selama ini masih kurang memperhatikan hal-hal tersebut sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal dan kurang mencakup standar kompetensi lulusan mata pelajaran. Hal ini diperparah dengan keadaan pembelajaran IPA yang lebih berorientasi pada hasil tes siswa saja dan pembelajaran IPA kurang menekankan pada kegiatan proses, sikap ilmiah, dan produk. Hal ini terbukti dari hasil PISA 2009 (dalam Litbang, 2016), bahwa kemampuan sains siswa di Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara.

Hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa guru di salah satu SD di kecamatan Sumedang Selatan, menyatakan bahwa pembelajaran lebih berpusat kepada guru atau *teacher-centered* dan pembelajaran bersifat konvensional. Pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan penugasan tanpa menggunakan model pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, kurang aktifnya siswa dalam belajar, dan siswa tidak menemukan sendiri konsep dari materi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan melihat kondisi seperti itu, maka diperlukan suatu inovasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak mematikan keaktifan belajar siswa, siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, siswa memiliki kemampuan sains yang lebih baik, dan mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut Sagala (2003, hlm. 175), bahwa “Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik”. Berdasarkan pernyataan tersebut, pelaksanaan pembelajaran dapat menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi, karakteristik siswa dan kondisi kelas sehingga dapat mengatasi kesulitan yang terjadi baik bagi guru maupun bagi siswa.

Adapun pendapat lain, yakni Huda (2013, hlm. 73), mengemukakan bahwa “...tidak ada satu cara terbaik untuk mengajar, yang berarti bahwa keberagaman strategi menjadi suatu keniscayaan untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional yang berbeda. Strategi-strategi pengajaran perspektif yang membantu mencapai tujuan-tujuan inilah yang dikenal dengan model-model pengajaran”. Berdasarkan pernyataan Huda, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran sehingga mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sagala (dalam Sujana, 2014), mengemukakan bahwa ‘Model pembelajaran merupakan kerangka pembelajaran yang tersusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan, dan sebagai pedoman bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengelola siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda dan pembelajaran yang dilakukan lebih sistematis.

Model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam pembelajaran dan mengatasi permasalahan yang terjadialah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *discovery*. Model pembelajaran *discovery* diharapkan tepat diterapkan di dalam mata pelajaran IPA karena sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA, salah satunya yaitu IPA sebagai cara berpikir, untuk menyelidiki, serta sebagai batang tubuh ilmu pengetahuan. Model pembelajaran *discovery* atau sering dikenal sebagai model pembelajaran penemuan adalah suatu proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa baik mental maupun fisik dan proses pembelajarannya lebih mengarah pada penemuan yang

dilakukan oleh siswa mengenai materi yang akan dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hamalik (dalam Illahi, 2012), *discovery* adalah proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas mental intelektual siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan. Kemampuan mental intelektual tersebut merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan siswa dalam melakukan penemuan, pemecahan terhadap suatu masalah, dan persoalan belajar siswa yang terkadang semangat belajarnya tidak stabil. Untuk mengatasi permasalahan belajar siswa, proses pembelajaran diperlukan suatu jalinan dari stimulus dengan respon agar siswa merasa tertantang dalam proses pembelajaran dan dapat menemukan konsep dari materi, sehingga siswa terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran.

Melalui model pembelajaran *discovery*, diharapkan siswa terlibat secara langsung dalam proses kegiatan belajar-mengajar, dan mampu melibatkan aktivitas fisik maupun mentalnya untuk menemukan suatu konsep dari materi pelajaran yang sedang dipelajarinya karena siswa dapat lebih memahami dan mengingat materi pelajaran apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang menekankan pada penemuan dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya, karena siswa harus berpikir mengenai pemecahan suatu permasalahan dan dibuktikan dalam proses penemuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk menciptakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung terhadap siswa, mampu menemukan konsep dari materi pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya di kelas IV SDN Sukaraja I dan SDN Sukaraja II.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi gaya di kelas IV?
2. Apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi gaya di kelas IV?
3. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya di kelas IV?

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan model pembelajaran yang dilaksanakan, model pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran *discovery* untuk siswa sekolah dasar kelas IV semester genap tahun ajaran 2014/2015 yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Sementara untuk materi, difokuskan pada materi gaya. Dalam pemilihan materi tersebut didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. Materi gaya merupakan salah satu materi IPA yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari siswa.
2. Membantu kehidupan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang dihadapi berkaitan dengan materi gaya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran *discovery* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam materi gaya. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi gaya di kelas IV.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi gaya di kelas IV.

3. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya di kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian eksperimen ini dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang hendak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat penelitian eksperimen ini yang dapat dirasakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru berdasarkan hasil temuannya di lapangan. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya.

2. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman baru yang lebih bermakna dan menyenangkan selama melaksanakan proses pembelajaran. Siswa dapat mengetahui dan memahami materi pembelajaran berdasarkan pengalamannya langsung sehingga ilmu pengetahuan yang didapat lebih mudah dimengerti oleh siswa. Siswa akan lebih tertantang dan penuh keceriaan dalam proses pembelajaran yang berbasis pada kegiatan belajar penemuan.

3. Bagi Guru

Mendapatkan inspirasi untuk menerapkan model pembelajaran *discovery* dalam membelajarkan materi gaya pada siswa, juga dapat memberikan motivasi kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa serta dapat mengembangkan kreativitas guru terhadap pembelajaran IPA agar lebih menantang dan bermakna bagi siswa.

4. Bagi Sekolah

Dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPA materi gaya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*, sehingga sekolah yang menjadi objek penelitian dapat menjadi contoh bagi sekolah

lainnya. Meningkatkan kualitas sekolah tersebut dengan inovasi yang diberikan dalam pembelajaran.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* juga mengenai hasil belajar siswa dalam materi gaya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dari skripsi. Dimulai dari bab I sampai dengan bab V. Adapun rincian dari masing-masing bab dan bagian bab akan dijabarkan sebagai berikut.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan dari skripsi. Dalam bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi uraian mengenai landasan teoritis. Dalam landasan teoritis membahas mengenai pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD, teori belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD, model pembelajaran *discovery*, hasil belajar siswa, materi yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III berisi uraian mengenai metode penelitian, yang membahas mengenai metode dan desain penelitian, subjek penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, variabel dalam penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengolahan data, dan analisis data. Pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan bantuan program *Statistical Product Service Solutions (SPSS) 16.0 for windows* dan *Microsoft Excel 2010*.

Bab IV berisi uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri dari pengolahan dan analisis data penelitian, pemaparan data kualitatif dan data kuantitatif serta pembahasan data penelitian.

Bab V berisi uraian mengenai simpulan dan saran. Simpulan berisi mengenai hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan yang disusun secara ringkasedangkan saran berisi mengenai saran peneliti terhadap penelitian yang dilakukan, peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama, dan terhadap berbagai pihak yang berkontribusi dalam bidang pendidikan.

